

BAB I

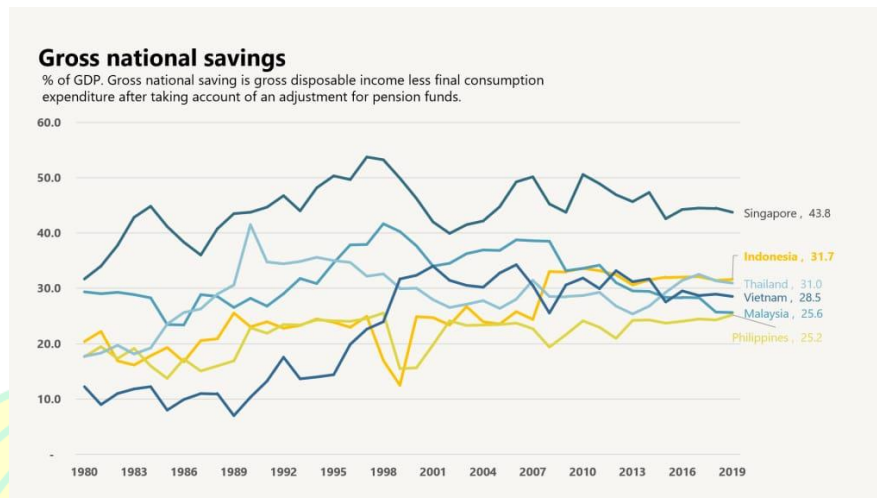
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tabungan dapat dianggap menjadi indikator yang memainkan peran yang krusial pada pembangunan ekonomi negara. Berdasarkan berita CNN Indonesia, Sri Mulyani mengatakan bahwa tingkat tabungan Indonesia relatif rendah dibandingkan negara lain sebesar 30,87%. Angka tersebut sangat rendah dibandingkan China yang sudah sekitar 47% (Wicaksono, 2019).

Otoritas Jasa Keuangan mengasumsikan jika masyarakat di Indonesia dilihat dari tingkat konsumtifnya kini mengalami kenaikan. Hal tersebut terbukti dengan penurunan *MPS*, sedangkan justru *MPC* yang mengalami peningkatan terhitung tiga tahun terakhir dan ini terjadi sejak di tahun 2015. Maka dari itu, Kusumaningtuti sebagai Anggota Dewan Komisioner OJK mengatakan jika masyarakat di Indonesia lebih dominan mengeluarkan uangnya untuk konsumsi dibandingkan untuk ditabung. *MPC* memformulasikan jika ketika seseorang sedang memiliki sejumlah uang, maka mereka akan lebih mementingkan belanja atau konsumsi dibanding dengan menabungkan uangnya. Hal tersebut akan membawa efek yang sangat berpengaruh untuk jangka panjangnya karena ketersediaan dana yang ada di perbankan ikut terdampak. Padahal jika dana yang ditabung itu tersedia banyak, maka bisa digunakan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional dan kedepannya tidak diperlukan lagi harus mencari pendanaan dari luar negeri dalam hal membiayai pembangunan ekonomi negara.

Tabungan nasional (*national savings*) merupakan salah satu indikator dari sebuah negara itu bisa dikatakan sehat dari segi investasi. Jika sebuah negara memiliki tingkat tabungan yang tergolong tinggi, maka sumber pendanaan peminjaman di dalam negeri lebih banyak. Sehingga, bisa dikategorikan pendalaman pasar keuangan negara tersebut maju.



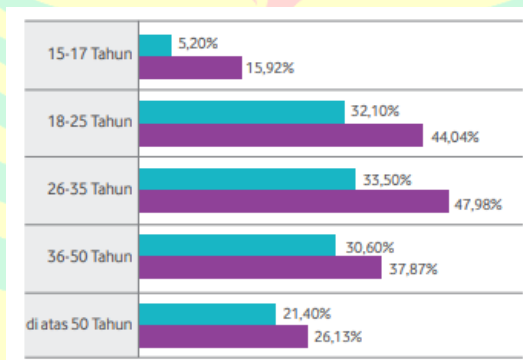
Gambar 1. 1 Gross National Savings (% of GDP)

Sumber : *The World Bank* (2019)

Berdasarkan informasi diatas, rasio Tabungan Nasional Bruto Indonesia terhadap PDB berada di angka 31,70% (2019). Rasio ini berbeda jauh dari perbandingan Singapura yang berada di angka 43,8% (Jatmiko, 2019). Maka dari itu, perlu meningkatkan kegiatan menabung agar mencapai keuntungan jangka panjang. Menurut berita Kompasiana, Indonesia pula berada di urutan ketiga dengan penduduk yang bertingkat konsumerisme tinggi. Hal ini disebabkan faktor internal seperti kurangnya pemahaman atau ketidakmampuan mengelola keuangan dengan baik dan faktor eksternal seperti kemudahan dalam membeli barang konsumsi dengan cara *online*. Pada kelompok usia remaja, hal ini dilakukan untuk mencegah FOMO (takut tertinggal) sehingga enggan menabungkan uangnya sendiri (Abigail, 2022). Maka dari itu, perilaku minat untuk menabung masyarakat di Indonesia dinilai masih jauh pada sarannya, khususnya di kalangan remaja ataupun pelajar SMA.

Menurut hasil penelitian Dakhi dan Lubis (2015) menemukan bahwa siswa sekarang sudah mempunyai uang saku yang terbilang cukup, bahkan juga telah memiliki lebih dari satu *gadget* yang dimilikinya dan juga sangat menikmati belanja *online*. Sayangnya masih ada siswa yang meskipun berkecukupan, malah tidak mau menabung atau memiliki rekening tabungan. Akibatnya, budaya menabung siswa di Indonesia relatif rendah. Alasan

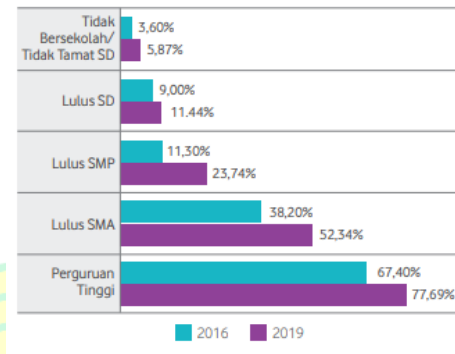
lainnya adalah siswa masih belum memahami manajemen keuangan dan manfaat menabung. Mengingat penduduk Indonesia terdiri dari 25% nya atau kurang lebih 65 jutanya adalah siswa, sehingga penting dalam mengimplementasikan perilaku menabung dari duduk di kursi sekolahan. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah generasi yang termasuk dalam pelaku ekonomi yang sangat strategis untuk diberikan wawasan dalam hal pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadinya dan sangatlah ditujukan untuk melakukan kegiatan perilaku menabung yang merupakan hal dimana sangat krusial (Tirta, 2019). Menurut Tirta (2019), kerendahan persentase perilaku menabung siswa merupakan faktor umum yang masih terkait dengan literasi keuangan yang relatif masih rendah.



Gambar 1. 2 Ukuran Literasi Keuangan Menurut Umur

Sumber : OJK (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2 survei OJK 2019 yang menyajikan tingkat literasi keuangan berdasarkan umur, disimpulkan bahwa umumnya siswa mempunyai persentase literasi keuangan yang relatif rendah. Sebagai tolak ukur literasi keuangan, kelompok umur siswa SMA (15 s.d 17 tahun) hanya 16%, sehingga jauh dari harapan literasi keuangan nasional sekitar 38%.



Gambar 1.3 Ukuran Literasi Keuangan Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : OJK (2019)

Berdasarkan Gambar 1.3, jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, literasi keuangan pada tingkat belum tamat SD sampai lulus SMP masih berada dibawah indeks literasi keuangan nasional (38,03%). Hal ini perlu didorong untuk mengembangkan literasi keuangan sehingga mereka memahami produk dan layanan keuangan yang tersedia di perbankan dan manfaat menabung.

Literasi keuangan mempunyai peran yang krusial dan sudah sepatutnya seseorang menguasainya dikarenakan memiliki efek atau pengaruhnya pada perilaku keuangan individu terutama dalam hal untuk berperilaku menabung. Nababan dan Sadalia (2013) dalam penelitiannya menyebutkan jika literasi keuangan merupakan wawasan dan juga keterampilan terkait pengelolaan keuangan yang tujuannya menaikkan kesejahteraan. Berdasarkan hasil survei OJK (2022), literasi keuangan yang telah diterapkan pada 34 provinsi yang ada di Indonesia tergolong masih sangat rendah, OJK (2022). Baik dilihat secara nasional pun, kemampuan literasi keuangan masyarakat di Indonesia memiliki persentase di kisaran 38,03%.

Tabel 1. 1 Tiga Provinsi dengan Kemampuan Literasi Keuangan Tertinggi

No.	Provinsi	Kemampuan Literasi Keuangan (2016)	Kemampuan Literasi Keuangan (2019)	Kemampuan Literasi Keuangan (2022)
1.	DKI Jakarta	40%	59,16%	52,99%
2.	D.I. Yogyakarta	38,55%	58,53%	54,55%
3.	Jawa Timur	35,58%	48,95%	55,32%

Sumber : OJK, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki kemampuan literasi keuangan yang cukup baik dibandingkan provinsi lainnya, walaupun dalam persentase tersebut masih tergolong rendah dan sempat mengalami penurunan persentase di tahun 2022. DKI Jakarta mampu memiliki kemampuan literasi keuangan yang tinggi dikarenakan salah satu faktornya yaitu termasuk ke dalam daerah perkotaan. Menurut strata wilayah, daerah perkotaan ukuran literasi keuangannya lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan, yaitu sebesar 50,52% dan pada wilayah pedesaan hanya 44,53%, OJK (2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta sepatutnya memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai produk atau layanan jasa keuangan karena di daerah perkotaan sangat banyak lembaga keuangan untuk mudah di akses oleh masyarakat.

Aspek pertama yang diasumsikan berpengaruh pada perilaku menabung yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya kita pelajari ketika kita memasuki bangku perkuliahan, namun juga literasi keuangan sudah sepatutnya diperkenalkan atau dipelajari saat menempuh pendidikan di tingkat dasar juga menengah (Putri dan Susanti, 2019). Jika kita memahami sepenuhnya mengenai pengetahuan keuangan serta produk atau layanan keuangannya, maka hal tersebut mendorong individu untuk sepenuhnya melakukan kegiatan positif yang bermanfaat untuk kedepannya dalam

pengelolaan keuangan pribadinya seperti menabung. Maka, sesuai pada penelitian Khatun (2018), literasi keuangan berpengaruh signifikan dan juga positif terhadap perilaku menabung. Begitu pun dengan penelitian lainnya menurut Putri dan Susanti (2018) jika literasi keuangan mempunyai efek yang berpengaruh secara signifikan dengan perilaku menabung.

Tetapi, penelitian sebelumnya yang menguji keterkaitan literasi keuangan dengan perilaku menabung masih menemukan hasil penelitian yang bertentangan. Triani (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. Studi lain bertentangan juga ditemukan dalam penelitian Sekarwati dan Susanti (2020), menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Aspek kedua yang diasumsikan dapat berpengaruh pada perilaku menabung yaitu sosialisasi keuangan. Sosialisasi keuangan umumnya diperkenalkan sejak dini oleh orang yang paling berpengaruh dan paling terdekat, yaitu keluarga. Keluarga dikatakan sebagai tempat paling berperan penting terkait proses sosialisasi, termasuk diantaranya mengenai masalah pada keuangan (Amilia et al. , 2018). Widayati (2018) mengatakan jika orang tua mempunyai fungsi dalam pemberian wawasan pendidikan mengenai keuangan di dalam keluarga, terutama perihal untuk berhemat dan mengajarkan untuk berperilaku menabung. Maka sejalan dengan penelitian Chotimah dan Rohayati (2015), sosialisasi keuangan orang tua berdampak pada manajemen keuangan pribadi seseorang, seperti menabung. Menurut penelitian Yuwono dan Juniani (2020) sosialisasi keuangan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku menabung.

Kemudian, sosialisasi keuangan yang diberikan oleh orang tua ini juga memiliki keterkaitan dengan literasi keuangan. Sosialisasi orang tua tidak dapat dihindarkan dalam hal mengelola serta mendorong anak mereka yang bertujuan untuk belajar dari yang buta huruf menjadi sebuah literasi keuangan. Sikap terhadap perilaku menabung dari sisi sosialisasi orang tua dikarenakan orang tua adalah panutan bagi seorang anak untuk memahami

arti pentingnya literasi keuangan. Maka dari itu sejalan dengan penelitian Ariffin et al. (2017), bahwa sosialisasi keuangan orang tua mempunyai hubungan positif pada literasi keuangan. Keterlibatan orang tua dalam sosialisasi keuangan anak-anak mereka tetap menjadi kuncinya. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang uang juga cenderung mendapatkan skor yang lebih tinggi dalam literasi keuangan. Namun tidak semua siswa dapat belajar secara setara dari keluarganya. Kebijakan yang ditargetkan diperlukan untuk melengkapi saran orang tua dan menempatkan semua siswa pada posisi yang sama. Hal tersebut sesuai pada penelitian Widami dan Chairil (2019) mengatakan sosialisasi keuangan orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Aspek ketiga yang dianggap berpengaruh pada perilaku menabung yaitu pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya merupakan bagaimana cara individu melakukan sebuah hubungan atau interaksi dengan cara seperti berdiskusi atau bertukar pikiran dengan diselingi rasa keakraban dan umumnya memiliki ciri umum yang sama, salah satunya yaitu usia (Amilia et al., 2018). Dengan adanya pengaruh teman sebaya ini diduga bisa mempunyai imbas yang besar dalam menginspirasi individu untuk mengambil sebuah keputusan (Alwi et al., 2015). Ditambah lagi jika seseorang sudah menganggap pengaruh teman sebayanya ini membawa kita ke arah yang baik, maka akan lebih mudah seseorang untuk terpengaruh atas hasil percakapan atau diskusi yang sedang mereka bicarakan. Maka dari itu dapat diasumsikan jika adanya pengaruh teman sebaya (*peer influence*) bisa memberikan pengaruh seseorang untuk berperilaku, seperti perilaku dalam menabung. Hal tersebut sejalan pada penelitian menurut Dangol dan Maharjan (2018), menurut hasil penelitiannya adalah *peer influence* berpengaruh yang positif dan juga signifikan pada perilaku menabung. Penelitian lain menurut Wulandari dan Susanti (2019) juga menyebutkan jika adanya *peer influence* berpengaruh signifikan pada perilaku menabung.

Adapun terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh teman sebaya (*peer influence*) pada perilaku menabung. Amilia et al., (2018) menjelaskan bahwa *peer influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Begitu juga dengan penelitian menurut Utami dan Sirine (2016) hasilnya yaitu bahwa *peer influence* tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Aspek keempat yang dapat diasumsikan berpengaruh pada perilaku menabung yaitu kontrol diri. Sikap kontrol diri bisa menjadi sarana dalam hal memiliki sikap untuk menabungkan uang yang dimilikinya, sehingga akan terhindar dari sikap konsumtif yang kini para siswa mudah terpengaruh yang bersumber dari faktor internal dan juga eksternal. Maka dari itu, jika kontrol diri seseorang itu baik, maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif, salah satunya menabung (Putri dan Susanti, 2018). Hal tersebut sejalan pada studi yang dilakukan Putri dan Susanti (2018) jika kontrol diri berpengaruh positif pada perilaku menabung. Sehingga dalam artian permasalahan mengenai kesulitan keuangan pada siswa dapat terkontrol dengan baik dengan cara sikap siswa yang menyisihkan sebagian uang yang mereka punya untuk ditabungkan. Penelitian lain yang menguatkan hasil jika kontrol diri berpengaruh pada perilaku menabung yaitu Nafisah (2020) jika kontrol diri mempunyai efek atau pengaruhnya secara signifikan dengan perilaku menabung.

Namun, masih adanya kesenjangan hasil penelitian mengenai pengaruh kontrol diri pada perilaku menabung, diantaranya menurut Utami dan Sirine (2016) menjelaskan kontrol diri berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan pada perilaku menabung. Adapun penelitian lainnya juga menyatakan kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung menurut Prihartono dan Asandimitra (2018). Adapun juga Hartono dan Isbanah (2022) hasil penelitiannya menjelaskan kontrol diri berpengaruh negatif juga tidak signifikan terhadap perilaku menabung.

Penelitian dengan memasukkan variabel-variabel seperti literasi keuangan, sosialisasi keuangan orang tua, pengaruh teman sebaya (*peer influence*) serta kontrol diri yang ditujukan pada siswa sekolah menengah atas masih terbatas, paling umum hanya meneliti perilaku menabung mahasiswa. Lalu, penelitian Brigitta et al. (2022) hanya meneliti perilaku menabung siswa SMK di Jabodetabek. Padahal, justru terdapat *gap* yang dimana siswa sekolah menengah atas ini menjadi menarik untuk diteliti karena siswa kini menjadi salah satu target atau sasaran prioritas dalam peningkatan literasi keuangan di tahun 2023 nanti dan terbatasnya penelitian perilaku menabung siswa SMA. Lalu, penelitian ini mengambil beberapa variabel yang diasumsikan bisa memiliki keterkaitan dengan perilaku menabung siswa sekolah menengah atas. Alasan lain memilih objek penelitian ini siswa SMA dikarenakan penelitian ini menghubungkan sosialisasi keuangan orang tua yang diasumsikan orang tua masih memiliki hubungan kedekatan yang masih sangat erat karena siswa SMA masih berada dalam pengawasan orang tua. Kemudian, variabel-variabel tersebut yang dipakai di penelitian ini masih terdapat kesenjangan penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan terbatasnya penelitian yang menjadikan literasi keuangan sebagai variabel *intervening* dari sosialisasi keuangan orang tua terhadap perilaku menabung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, diketahui masih terbatas penelitian yang mengkaji perilaku menabung siswa sekolah menengah atas. Dalam hal ini, peneliti mengambil objek penelitiannya yaitu siswa SMAN 1 Jakarta Pusat dengan alasan bahwa peneliti mengobservasi masih banyaknya ditemukan siswa SMAN 1 Jakarta Pusat yang belum mengimplementasikan perilaku menabung dan belum mempunyai tabungan secara pribadi yang disebabkan karena kurang sosialisasi keuangan yang orang tuanya berikan dan belum sepenuhnya memahami literasi keuangan, padahal jika dilihat dari lokasi sekolahnya sangat strategis dan dekat dengan berbagai macam bank. Maka dari itu, dari alasan tersebut dan latar belakang yang sebelumnya dijelaskan, peneliti tertarik dalam melakukan sebuah penelitian yang mengangkat sebuah judul yaitu “**Determinan Perilaku**

Menabung Pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Peran Literasi Keuangan Sebagai Variabel *Intervening*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?
- b. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara sosialisasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?
- c. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?
- d. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara pengaruh teman sebaya (*peer influence*) terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?
- e. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?
- f. Apakah terdapat pengaruh positif dan juga signifikan antara sosialisasi keuangan terhadap perilaku menabung melalui literasi keuangan pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Menganalisis pengaruh dari sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.

- b. Menganalisis pengaruh dari sosialisasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.
- c. Menganalisis pengaruh dari literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.
- d. Menganalisis pengaruh dari pengaruh teman sebaya (*peer influence*) terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.
- e. Menganalisis pengaruh dari kontrol diri terhadap perilaku menabung pada siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.
- f. Menganalisis pengaruh dari sosialisasi keuangan terhadap perilaku menabung melalui literasi keuangan siswa SMAN 1 Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman serta bahan literatur tambahan untuk bahan pustaka dan juga pembahasan yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung siswa sekolah menengah atas.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini membuat peneliti menjadi menambah wawasan terhadap topik yang akhir-akhir ini sedang menjadi konsen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung siswa sekolah menengah atas serta menambah pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan terkait teori yang dipelajari selama kuliah dan prakteknya di lapangan.

- 2) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini sebagai perantara dan pendukung dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan pengalaman untuk

keterampilan dan kreatifitas para mahasiswa dalam hal mendukung perilaku menabung pelajar yang selanjutnya untuk dipakai pada penelitian kedepannya.

3) Bagi siswa sekolah menengah atas

Penelitian ini sebagai sarana dalam membuat keputusan terbaik serta membiasakan untuk berperilaku menabung dalam hal terkait banyak manfaat yang diperoleh jika menyisihkan uang sakunya untuk ditabungkan di bank.

